

PENGARUH *LEVERAGE*, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)* DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA

Viana Indriana

vianaindriana@gmail.com

Nur Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of leverage, Investment Opportunity Set (IOS) and profitability on profit quality. While, leverage was measured by Debt to Equity Ratio, Investment Opportunity Set (IOS) was measured by market value of book to asset value and profitability was measured by Return On Asset. Meanwhile, profit quality was measured by discretionary accrual. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. Furthermore, the population was 20 LQ-45 companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression. Based on the research result, it concluded as follows: (1) Leverage did not affect profit quality, as companies had optimal debt which could be avoid from financial risks, (2) Investment Opportunity Set (IOS) had positive effect on profit quality. It happened since companies which were developing made investors interested and motivated the companies to do profit management, (3) Profitability had negative effect on profit quality because companies' profitability was lower. As consequence, the companies determined higher management profit.

Keywords: leverage, investment opportunity set, profitability, profit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*, *Investment Opportunity Set (IOS)* diukur dengan menggunakan *market value of book to asset value*, dan profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets*. Sedangkan kualitas laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga, didapatkan sampel dari 20 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tingkat hutang optimal yang dapat terhindar dari resiko keuangan, (2) *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan perusahaan sedang bertumbuh yang dapat menarik investor dan dapat memotivasi manajemen melakukan manajemen laba, (3) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan profitabilitas perusahaan termasuk kategori rendah, sehingga dapat memotivasi manajemen melakukan manajemen laba yang tinggi.

Kata Kunci: *leverage, investment opportunity set, profitabilitas, dan kualitas laba*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam dunia usaha yang semakin berkembang pesat dan kompetitif. Suatu informasi sangat diperlukan oleh seorang investor dalam pengambilan suatu keputusan. Di mana seorang investor akan mempertimbangkan banyak hal, salah satunya yaitu laporan keuangan yang banyak dijadikan sebagai dasar dalam melakukan investasi. Menurut Zein (2016) Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai bentuk

pertanggungjawaban manajer perusahaan dan merupakan media komunikasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal seperti manajemen perusahaan maupun pihak eksternal. Dari laporan keuangan tersebut yang paling banyak diperhatikan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laporan laba rugi, karena laporan laba rugi memberikan suatu informasi terkait dengan laba (*earnings*) perusahaan. Menurut Wulansari (2013:2) yang menyatakan bahwa laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan suatu tingkat ukuran kinerja perusahaan yang menjadi pertimbangan oleh para investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi dan untuk memberikan tambahan kredit. Oleh karena itu, informasi laba sangat penting bagi para calon investor untuk menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal.

Pentingnya informasi laba bagi para investor dan pengguna laporan keuangan, menjadikan semua perusahaan untuk berlomba meningkatkan labanya. Dalam meningkatkan laba atau keuntungan dari suatu perusahaan, kadangkala ada pihak tertentu yang bersaing secara tidak sehat guna memperoleh keuntungan individu terhadap informasi laba perusahaan. Menurut Asyik (2010) yang mengatakan bahwa munculnya perilaku pengelolaan laba dapat di dorong oleh perubahan penugasan perusahaan. Karena manajer perusahaan yang lebih tahu akan kondisi perusahaannya. Sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan laba dengan melakukan berbagai cara yang tidak sesuai, dalam memperoleh hasil kinerja yang lebih baik. Hal tersebut dapat dikatakan dengan praktik memanipulasi laba dimana manajemen laba dilakukan oleh manajer keuangan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Akan tetapi manajemen laba tidak selalu berkaitan dengan perilaku memanipulasi data atau kecurangan, yang mana manajemen laba juga berkaitan dalam kerangka standar akuntansi dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah.

Kualitas laba adalah suatu penilaian sejauh mana perusahaan mendapatkan laba berulang-ulang kali, dapat dikendalikan oleh perusahaan dan dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara nyata (Subramanyam dan John, 2013). Laba yang berkualitas merupakan laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan laba yang disajikan secara akurat sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Menurut Risdawaty dan Subowo (2015) Laba yang disajikan tidak berdasarkan fakta sesungguhnya tidak dapat memproyeksi kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga informasi laba tidak relevan dan *reliable* untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Leverage dalam pengertian bisnis yaitu mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan di mana dalam penggunaan *asset* atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap (Kasmir, 2016). Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi akan menimbulkan resiko keuangan yang besar dimana perusahaan akan sulit untuk membayar semua bunga dan hutang-hutangnya. Resiko tersebut mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya atau beban yang semakin besar sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan sebuah pilihan kesempatan berinvestasi di masa yang akan datang sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan dan proyek yang memiliki nilai sekarang (*Net Present Value*- NPV) positif yang diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar (Darabali dan Saitri, 2016). Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat laba dan kualitas informasi laba perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal tersebut dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pertumbuhan laba yang meningkat pada setiap tahunnya dapat

memberikan suatu informasi laba yang berkualitas, menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Sehingga, semakin besar nilai profitabilitas maka semakin banyak para investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah *leverage*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage*, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan profitabilitas terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang membahas terkait hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dengan agen (manajer). Menurut Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen memiliki keinginan yang berbeda-beda. Bagi pihak manajemen menginginkan untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya, sedangkan pemilik cenderung menginginkan perusahaan yang dapat terus beroperasi dan menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan.

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) mengatakan bahwa konflik keagenan dapat menimbulkan adanya sifat manajemen dalam melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Konflik keagenan muncul ketika pendelegasian tugas yang diberikan kepada pihak manajer tidak dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, namun memiliki keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Fenomena ini diperkuat dengan pihak manajemen yang merupakan selaku pihak yang mengelola perusahaan di mana yang lebih banyak mengetahui informasi prospek dalam perusahaan dan resiko yang akan terjadi di masa depan dari pada pemegang saham. Sehingga, hal tersebut yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi atau konflik antara prinsipal dan agen. Di mana pihak agen atau manajemen dapat mempengaruhi setiap angka akuntansi yang akan disajikan dalam laporan keuangan yang tidak lain dapat menimbulkan praktik manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para investor. Manajer sebagai pengelola perusahaan cenderung memiliki banyak informasi terkait dengan kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak lainnya. Di mana laporan keuangan yang seharusnya digunakan sebagai media komunikasi antara manajer dengan para investor. Hal tersebut dimanfaatkan oleh manajer untuk media dalam mencari keuntungan pribadi. Perilaku manajemen laba juga dapat dijelaskan dengan menggunakan *Positif Accounting Theory (PAT)*.

Kualitas Laba

Kualitas laba memiliki peran penting untuk menilai kesesuaian angka laba yang dilaporkan dan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Memahami kualitas laba pada perusahaan merupakan salah satu hal dalam memproses dan menganalisis akan suatu informasi di mana tingkat laba yang berkualitas tinggi akan mencerminkan kinerja dari suatu operasional saat ini dan menjadi salah satu indikator kinerja operasional pada masa depan. Menurut Djamaluddin *et al.*, (2008) mengatakan bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa mendatang, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Menurut Schipper dan Vincent (2003) kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan beberapa pengelompokan pengukuran yaitu: (1) Proksi berdasarkan

sifat runtun waktu, (2) Proksi berdasarkan laba, kas, dan akrual, (3) Proksi berdasarkan pada konsep kualitatif, (4) Proksi berdasarkan keputusan implementasi.

Leverage

Menurut Kasmir (2016) *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan di mana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan dana atau aset ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham (*stakeholder*). *Leverage* juga dapat menunjukkan suatu kapasitas dalam perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban baik kewajiban dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki motivasi untuk melakukan manipulasi laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang dengan kreditur. Selain itu, menurut Jang *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa tingginya *leverage* pada suatu perusahaan dapat menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang disajikan atau dipublikasikan oleh perusahaan. Sehingga mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah yang akhirnya berpengaruh terhadap laba perusahaan kurang atau tidak berkualitas.

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan suatu pilihan investasi yang akan dilakukan pada masa yang akan datang agar perusahaan tersebut dapat tumbuh dan berkembang. Bagi perusahaan yang tidak bisa memanfaatkan kesempatan investasi tersebut maka perusahaan akan mempunyai pengeluaran yang lebih besar. Menurut Haryetti dan Ekayanti (2012) *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan nilai kesempatan investasi dan pilihan untuk membuat investasi di masa yang akan datang. Sehingga, perusahaan yang terus berkembang dengan melakukan *Investment Opportunity Set (IOS)* diharapkan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar untuk dapat meningkatkan aset dan kinerja perusahaan.

Investment Opportunity Set (IOS) dapat digunakan untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan dalam klasifikasi yang tumbuh atau klasifikasi yang tidak tumbuh. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dengan baik dapat diukur dengan peningkatan penjualan, pembuatan produk yang baru, peningkatan kapasitas, penambahan aset, dan investasi dengan periode jangka panjang. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) nilai *Investment Opportunity Set (IOS)* dapat dihitung dengan menggunakan beberapa proksi yaitu: Proksi berdasarkan harga, Proksi berdasarkan investasi, dan Proksi berdasarkan varian.

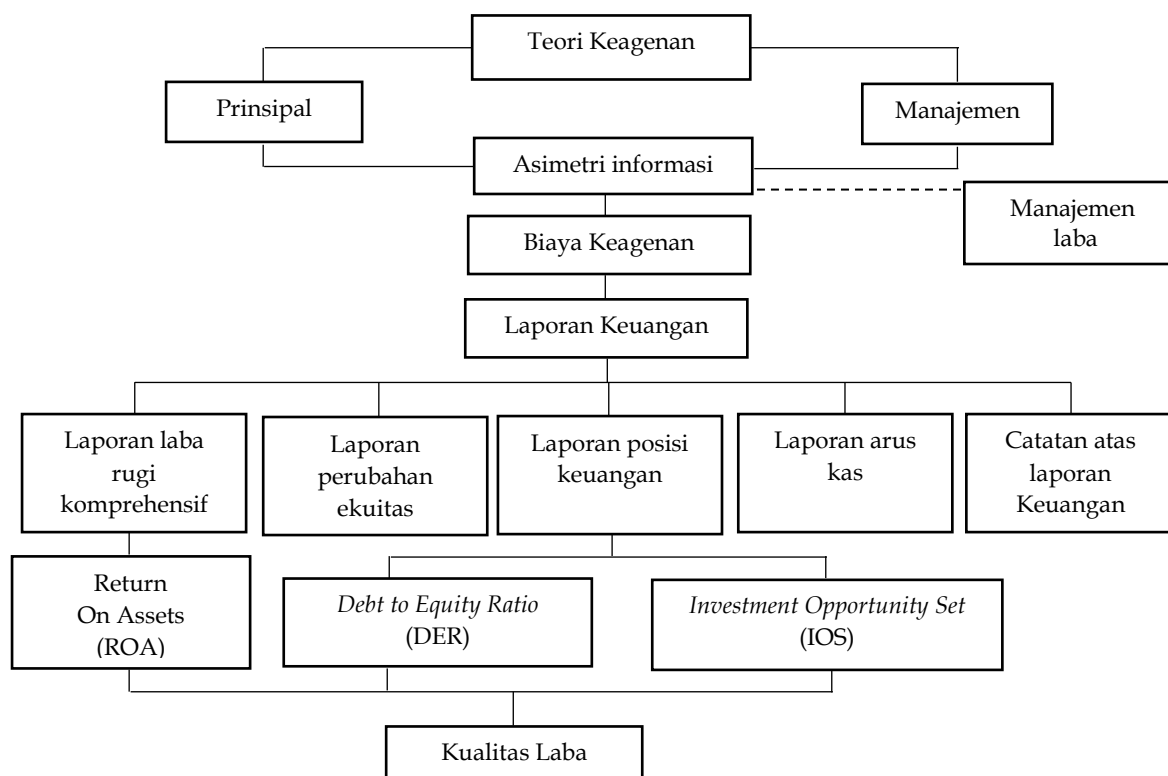
Profitabilitas

Tujuan penting suatu perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat digunakan dengan rasio profitabilitas. Menurut Sartono (2010:122) rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sehingga semakin besar profitabilitas suatu perusahaan yang dihasilkan maka mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga untuk pihak dari luar perusahaan seperti investor dan kreditur.

Profitabilitas merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh suatu keuntungan atau laba (Kasmir, 2016). Dalam menentukan ukuran tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan, seorang manajemen pada suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dijelaskan diatas untuk memperjelas akan penelitian ini maka akan dilakukan penyusunan rerangka sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual Penelitian

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan yang digunakan sebagai modal untuk pendanaan operasionalnya. *Leverage* yang tinggi memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, karena perusahaan akan lebih mengutamakan untuk membayar beban bunga atau utangnya dari pada membayar dividen. Sehingga, laba yang disajikan oleh perusahaan menjadi rendah.

Rendahnya kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan akan memiliki dampak pada informasi laba. Hal tersebut, membuat informasi laba menjadi bias yang kemudian dapat menyesatkan pihak investor dan kreditor dalam melakukan pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Vionita (2020) dan Anggrainy (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan kajian teori yang telah di uraian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah H_1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba

Menurut Haryetti dan Ekayanti (2012) *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan nilai kesempatan investasi dan pilihan untuk membuat investasi di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat *Investment Opportunity Set (IOS)* yang tinggi akan menarik para investor untuk melakukan investasi, Hal ini juga berpengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan sehingga memotivasi manajer untuk dapat melakukan praktik manajemen laba.

Menurut penelitian Wah (2002) *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki hubungan dengan kualitas laba dan nilai perusahaan. Di mana perusahaan yang memiliki nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang lebih tinggi memungkinkan adanya *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Arisonda (2018) yang menjelaskan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki arah positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, hasil penelitian Jaya dan Wirama (2017) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif pada kualitas laba. Berdasarkan kajian teori yang telah di uraian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H₂: *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas merupakan sebuah gambaran dari suatu kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari aset. Profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif terhadap pemegang saham. Tingkat profitabilitas dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Sehingga hal ini, dapat dikatakan perusahaan tersebut mempunyai kualitas laba yang semakin kuat. Akan tetapi profitabilitas yang tinggi belum tentu mencerminkan laba tersebut berkualitas.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risdawaty dan Subowo (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kajian teori yang telah di uraian, maka dapat disusun hipotesis dari penelitian ini adalah :

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Menurut Suliyanto (2018:20) Penelitian kuantitatif merupakan suatu jenis penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif di mana data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau dalam bentuk bilangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pertimbangan data-data penelitian dan kriteria tertentu dengan tujuan mendapat hasil penelitian yang lebih akurat. Adapun beberapa kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan yang tidak terdaftar setiap tahunnya dalam indeks LQ-45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019, (2) Perusahaan di sektor non keuangan yang terdaftar dalam indeks LQ-45, (3) Tersedia data laporan keuangan yang telah diaudit dan di publikasikan dalam bentuk mata uang rupiah pada tahun 2015-2019, (4) Adanya laba positif di laporan laba rugi perusahaan LQ-45.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data yang bersifat bentuk arsip-arsip suatu data yang telah dipublikasikan dan data yang memuat informasi terkait laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini sumber data yang akan

digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan observasi tidak langsung yang diperoleh melalui beberapa media perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dari perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Data laporan tahunan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia sendiri yaitu *www.idx.co.id*, Idn Financials (*www.idnfinancials.com*), situs resmi setiap perusahaan, dan Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Kualitas Laba

Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) dengan model *Modified Jones*. Menurut Dechow *et al.*, (1995) menyatakan bahwa kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Langkah-langkah untuk menghitung *Discretionary Accruals* (DA) sebagai berikut:

Total Accruals

$$TACC_{it} = EXBT_{it} - OCF_i$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total accruals pada tahun t.

$EXBT_{it}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

OCF_i : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada tahun t.

Selanjutnya, mengestimasi parameter spesifik perusahaan menggunakan model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Berikut merupakan rumus persamaan:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \beta_1 (1/TA_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/TA_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total accruals pada tahun t.

$TA_{i,t-1}$: Total assets untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1.

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

NonDiscretionary Accruals

Dalam *Modified Jones Model*, *nondiscretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/TA_{i,t-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$: *Nondiscretionary accruals* pada tahun t.

$TA_{i,t-1}$: Total assets untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1.

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Gross property, plant, and equipment perusahaan i dari tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi model Jones

Discretionary Accruals

Dalam menggunakan *Modified Jones Model*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/Tai_{t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

Variabel Independen

Leverage

Leverage digunakan untuk menentukan seberapa besar modal perusahaan yang dapat dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan menimbulkan resiko pada perusahaan yang mana perusahaan akan kesulitan dalam membayar semua hutang-hutangnya. *Leverage* diukur dengan *Dept to Equity Ratio* (DER). Berikut ini rumus yang akan digunakan untuk menghitung *leverage*:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Investment Opportunity Set (IOS)

Menurut Adriani (2011) mengatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) dapat diukur berdasarkan proksi harga di mana perusahaan memiliki harapan untuk bertumbuh yang sebagian dinyatakan dalam harga saham. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Investment Opportunity Set* (IOS):

$$MV/BVA = \frac{\text{Total aset-total ekuitas}+(\text{jumlah saham beredar} \times \text{Harga penutupan})}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk pengukuran kinerja atau prospek pada suatu perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*). Dalam rasio ini menggambarkan suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang ada di perusahaan. Jika semakin tinggi ROA (*Return On Asset*) yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan semakin baik dan menggambarkan efektifitas dalam mengelola aset perusahaan. Berikut rumus yang akan digunakan untuk menghitung profitabilitas:

$$ROA = \frac{\text{Total Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam menggambarkan dan menganalisis suatu kondisi mengenai data kuantitatif, sehingga dapat diperoleh hasil yang relevan dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *range*, dan kurtosis (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (2018:69) uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusikan normal atau tidak. Dalam uji normalitas terdapat dua pengukuran yaitu dengan menggunakan grafik dan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Uji normalitas dengan menggunakan grafik yaitu dengan melihat normal *probability plot*. Di mana jika titik-titik yang berada pada grafik mengikuti garis diagonal maka variabel tersebut layak digunakan dalam analisis data. Menurut Ghozali (2018:38) Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) akan menunjukkan data yang terdistribusi normal ketika nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari $\alpha = (0,05)$.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga Uji ini dapat dilakukan dengan menganalisis nilai *tolerance* atau VIF (*Varian Inflation Factor*), dengan beberapa kriteria antara lain: 1) Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, 2) Apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat dinyatakan bahwa terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2015).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang akan digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan memiliki pengaruh ketidaksamaan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya yang akan dilakukan. Uji heteroskedastisitas ini dapat diukur dengan menggunakan dua metode yaitu dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji glejser. Menurut Ghozali (2018:149) uji menguji grafik *scatterplot*, jika titik-titik pada grafik menyebar secara acak diatas dan dibawah titik nol. Maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan dengan menggunakan uji glejser ini bertujuan untuk lebih mendukung hasil dari uji grafik *scatterplot* yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Ghozali (2018) untuk mengukur uji glejser dimana jika nilai signifikan > 0,05, maka tidak ada pengaruh heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode t-1 (Ghozali, 2015). Menurut Santoso (2001) ketentuan dari metode *Durbin-Watson* (D-W) dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria diantaranya sebagai berikut: 1) Nilai D-W terletak dibawah -2 menandakan terjadi autokorelasi positif, 2) Nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 menandakan tidak terjadi autokorelasi, 3) Nilai D-W terletak diatas +2 menandakan terjadinya autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode regresi linear berganda. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini variabel independen yang akan diuji terdapat lebih dari satu variabel. Analisis regresi linear berganda merupakan salah satu teknik statistika yang dapat menguji suatu hubungan fungsional antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda secara umum dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 \text{ DER} + \beta_2 \text{ IOS} + \beta_3 \text{ ROA} + \varepsilon$$

Keterangan:

DA	: <i>Discretionary Accruals</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen
DER	: <i>Leverage</i>
IOS	: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>
ROA	: Profitabilitas
ε	: <i>Standar error</i>

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menyatakan seberapa besar suatu model dalam menerangkan varian variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2015). Nilai (R^2) memiliki interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai adjusted R^2 . Adapun beberapa kriteria dari uji koefisien determinasi (R^2) sendiri sebagai berikut: (1) Jika R^2 mendekati 1, menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen semakin tinggi, (2) Jika R^2 mendekati 0, menunjukkan adanya ketidakmampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur ketepatan model regresi pada setiap sampel dalam memperkirakan nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2018:97). Uji F dapat dideteksi dengan menggunakan tabel ANOVA. Uji F digunakan untuk menguji H_0 . Berikut merupakan kriteria untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan pada uji F dalam analisis regresi: 1) Jika nilai signifikan (Sig) Uji F $> 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti model regresi tidak layak digunakan pada penelitian, 2) Jika nilai signifikan (Sig) uji F $< 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti model regresi layak digunakan pada penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk mengukur apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk uji t dalam analisis regresi adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai signifikan (Sig) uji t $< 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya terdapat pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat), 2) Jika nilai signifikan (Sig) uji t $> 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	96	-0,163857	0,134950	-0,02295398	0,054946793
DER	96	0,153484	3,313464	1,10562453	0,875899164
IOS	96	0,827479	23,285751	3,30919286	4,255497774
ROA	96	0,008393	0,457885	0,12336534	0,103481126
Valid N (listwise)	96				

Sumber Data: Data sekunder diolah, 2021

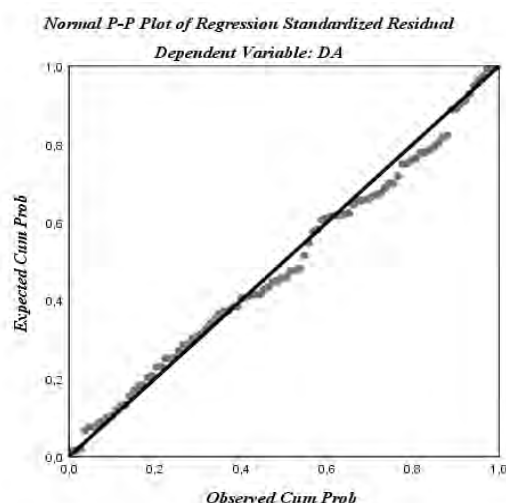
Berdasarkan Tabel 1 diatas memiliki total sampel 96 dari 100 data observasi dimana diperoleh dari teknik pengambilan sampel yang berjumlah 20 dikali dengan 5 tahun yaitu 2015-2019. Namun, pada saat melakukan pengelolaan data dengan menggunakan SPSS terdapat peristiwa *outlier* data sebanyak 4 data observasi. Berdasarkan hasil output dengan

menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa Kualitas laba (DA) memiliki nilai minimal (*minimum*) sebesar -0,163857, nilai maksimal (*maximum*) sebesar 0,134950, nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,022953 dan standart deviasi sebesar 0,054946. *Leverage* (DER) memiliki nilai minimal (*minimum*) sebesar 0,153484, nilai maksimal (*maximum*) sebesar 3,313464, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,105624 dan nilai standart deviasi sebesar 0,054946. *Investment Oppourtunity Set* (IOS) memiliki nilai minimal (*minimum*) sebesar 0,827479, nilai maksimal (*maximum*) sebesar 23,285751, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,309192 dan nilai standart deviasi sebesar 4,255497. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimal (*minimum*) sebesar 0,008393, nilai maksimal (*maximum*) sebesar 0,457885, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,123365 dan nilai standart deviasi sebesar 0,103481.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dapat diketahui bahwa setelah dilakukannya *outlier* data dengan menggunakan SPSS versi 25 memperoleh hasil pengelolaan output yang dapat dilihat pada Gambar 2 yang mana sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Normal Probability Plot
Sumber Data: Data sekunder diolah,tahun 2021

Berdasarkan hasil pengujian output pada Gambar 2 menunjukkan bahwa *Normal Probability Plot* atau titik-titik pada gambar kurva mengikuti garis diagonal, maka dapat dikatakan data observasi terdistribusi dengan normal. Untuk dapat memastikan hasil yang lebih akurat mengenai data observasi yang terdistribusi normal, maka dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan *non parametric Kolmogorov-Smirnov* (*uji K-S*). Berikut merupakan pengelolaan hasil output penelitian menggunakan pendekatan *non parametric Kolmogorov-Smirnov* (*uji K-S*) sebagai berikut:

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	0,05136345
Most Extreme Differences	Absolute	0,061
	Positive	0,061

	<i>Negative</i>	-0,032
<i>Test Statistic</i>		0,061
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

Sumber Data: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan uji *non parametric Kolmogorov-Smirnov (uji K-S)* pada Tabel 2 dapat diketahui nilai signifikan sebesar 0,200. Dikarenakan bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut diketahui bahwa *leverage, Investement Oppourtunity Set (IOS)*, profitabilitas, dan kualitas laba dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS versi 25:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

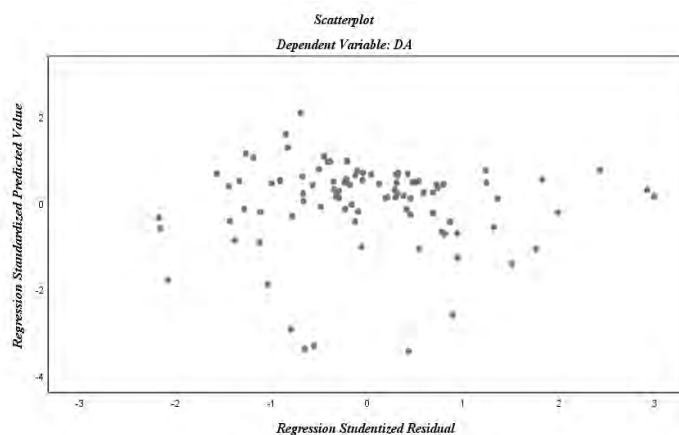
<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		<i>Keterangan</i>
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
1 <i>(Constant)</i>			Bebas Multikolinearitas
DER	0,883	1,133	Bebas Multikolinearitas
IOS	0,236	4,229	Bebas Multikolinearitas
ROA	0,249	4,010	Bebas Multikolinearitas

Sumber Data: Data sekunder diolah, 2021

Berikut hasil dari pengolahan data pada Tabel 3 untuk uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan 3 variabel bebas yaitu *leverage (DER)*, *Investement Oppourtunity Set (IOS)*, dan profitabilitas (ROA) yang menunjukkan besarnya nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10 dan besarnya nilai *VIF* tidak ada yang lebih dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga varaiabel independen atau variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas atau bebas dari terjadinya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi yakni dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji glejser. Berikut merupakan hasil grafik *scatterplot* dengan menggunakan SPSS versi 25 sebagai berikut:



Gambar 3
Grafik Scatterplot

Sumber Data: Data sekunder diolah,tahun 2021

Dapat diketahui pada Gambar 3, hasil yang diperoleh dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dengan baik diatas dan dibawah angka

0 dan tidak membentuk pola pada grafik *scatterplot*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Untuk mendukung hasil output pada grafik *scatterplot* agar lebih akurat maka digunakan uji glejser. Berikut merupakan hasil output pada uji glesjer dengan menggunakan SPSS versi 25 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Glejser
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
DER	0,663	Bebas dari heteroskedastisitas
IOS	0,276	Bebas dari heteroskedastisitas
ROA	0,223	Bebas dari heteroskedastisitas

Sumber Data: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian output dapat diketahui pada Tabel 4, dimana hasil pengamatan pada uji glejser tersebut dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel *leverage* (DER) sebesar 0,663, pada variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai signifikan sebesar 0,276 dan pada variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar 0,223. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, maka data yang telah di uji dan dianalisis dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Salah satu cara untuk dapat mengetahui apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (Uji D-W). Berikut merupakan hasil pengujian output *Durbin Watson* (Uji D-W) yang dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
1	1,234	Bebas Autokorelasi

Sumber Data: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada Tabel 5 dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (Uji D-W) pada SPSS dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Durbin Watson* (Uji D-W) sebesar 1,234. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi hal tersebut dikarenakan bahwa hasil dari pengujian menunjukkan besarnya nilai *Durbin Watson* (Uji D-W) terletak diantara -2 sampai +2.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 25 dan diperoleh hasil analisis regresi linier berganda yaitu:

Tabel 6
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,006	0,012		0,513	0,609
DER	-0,006	0,007	-0,096	-0,922	0,359
IOS	0,007	0,003	0,548	2,732	0,008
ROA	-0,370	0,104	-0,696	-3,569	0,001

Sumber Data: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian output yang telah dilakukan dapat terlihat dari Tabel 6 dimana diperoleh hasil uji analisis yang menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 \text{ DER} + \beta_2 \text{ IOS} + \beta_3 \text{ ROA} + \varepsilon$$

$$DA = 0,006 - 0,006 \text{ DER} + 0,007 \text{ IOS} - 0,370 \text{ ROA} + \varepsilon$$

Koefisien Determinasi (R²)

Berikut merupakan hasil pengolahan data koefisien determinasi (R²) dengan menggunakan SPSS versi 25 sebagai berikut:

Tabel 7
Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,355 ^a	0,126	0,098

Sumber Data: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian *output* yang telah dilakukan pada Tabel 7 dapat menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi (R²) memiliki nilai sebesar 0,126 atau 12,6% yang berarti bahwa pada variabel *leverage* (DER), *Investment Opportunity Set* (IOS), dan profitabilitas (ROA) tersebut mampu menjelaskan dan memberikan informasi mengenai kualitas laba (DA) pada laporan keuangan perusahaan sebesar 0,126 atau 12,6%. Variabel lainnya dimana yang tidak menjelaskan dan memberikan informasi kualitas laba dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 87,4%.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dapat dikatakan layak jika nilai signifikan (Sig) uji F < 0,05. Berikut merupakan hasil kelayakan model yang telah diolah dengan menggunakan media SPSS versi 25 yaitu:

Tabel 8
Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,036	3	0,012	4,428	,006b
	Residual	0,251	92	0,003		
	Total	0,287	95			

Sumber Data: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil output pada Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil data tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari uji kelayakan model (uji F) memiliki nilai signifikan sebesar 0,006. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Dapat dilihat pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji hipotesis (uji t) bahwa: 1) variabel *Leverage* menghasilkan nilai yang signifikan sebesar 0,359 dan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak karena besarnya nilai signifikan $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel independen *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah yang negatif. Sehingga, hal tersebut tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini, 2) Hasil uji hipotesis pada variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* menghasilkan nilai yang signifikan sebesar 0,008 dan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,007. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima karena besarnya nilai signifikan $< 0,05$ yang berarti bahwa variabel independen *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba (DA). Sehingga, hal tersebut mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini, 3) Dan yang terakhir hasil uji hipotesis pada variabel Profitabilitas menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,001 dan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,370, karena besarnya nilai signifikan $< 0,05$ yang berarti bahwa variabel independen profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba (DA). Sehingga, hal tersebut tidak mendukung hipotesis ketiga dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage menunjukkan suatu kapasitas dalam perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban baik kewajiban dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) memiliki nilai signifikansi 0,359 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Tidak berpengaruhnya tingkat *leverage* maka dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya *leverage* pada perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tingkat hutang yang optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata *leverage* (DER) yang dimiliki oleh perusahaan LQ-45 sebesar 1,1056 sehingga dapat dikatakan bahwa dengan nilai DER sebesar 1,1056 manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Menurut Murhadi (2012) perusahaan yang memiliki tingkat DER sebesar 1,62, maka perusahaan memiliki risiko keuangan. Sedangkan nilai DER yang dimiliki perusahaan LQ-45 sebesar 1,1056, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan terhindar dari risiko keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadih dan Priyadi (2015), dan Wulansari (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah yang positif. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Adanya pengaruh positif tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *Investment Opportunity Set (IOS)* yang tinggi akan menarik para investor untuk melakukan investasi dengan harapan akan mendapat *return* atau keuntungan yang besar.

Hal ini juga berpengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan sehingga memotivasi manajer untuk dapat melakukan praktik manajemen laba. Menurut penelitian Wah (2002) *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki hubungan dengan kualitas laba dan nilai

perusahaan. Di mana perusahaan yang memiliki nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang lebih tinggi memungkinkan adanya *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi. Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisonda (2018), Rachmawati dan Triatmoko (2007), Warianto dan Rustiti (2012), Paulus (2012) dan Endiana (2014) yang menjelaskan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki arah positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,370 dengan nilai signifikan sebesar 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas laba. Sehingga hipotesis ke tiga dalam penelitian ini ditolak. Profitabilitas berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba dapat disebabkan karena tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil statistik deskriptif yang telah diuji, dimana nilai rata-rata profitabilitas sebesar 12% (0,123) dapat diartikan bahwa perusahaan LQ 45 memiliki nilai rata-rata profitabilitas sebesar 12%.

Menurut Kasmir (2016) standar industri rasio profitabilitas yang baik sebesar 30%, sehingga rata-rata profitabilitas perusahaan LQ 45 tahun 2015-2019 dianggap rendah. Rendahnya tingkat profitabilitas dapat memotivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Semakin rendahnya profitabilitas perusahaan, maka semakin tingginya nilai *discretionary accrual*. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas laba pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa laba real yang diterima oleh perusahaan juga rendah.

Berdasarkan pernyataan diatas juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Risdawaty dan Subowo (2015), Ginting (2017), Anjelica dan Prasetyawan (2014) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak memiliki arah signifikan terhadap kualitas laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) dapat diketahui bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba. Artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Dikarenakan penggunaan hutang pada perusahaan LQ-45 secara optimal dan tidak memotivasi manajemen untuk melakukan Tindakan manajemen laba, (2) Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi *Investment Opportunity Set* (IOS) maka semakin tingginya juga kualitas laba yang di ukur dengan *discretionary accrual*, (3) Berdasarkan hasil uji hipotesis (t) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas laba. Artinya semakin rendahnya probitabilitas maka, kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* semakin meningkat.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan bagi para penulis selanjutnya: 1) Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu *leverage*, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan profitabilitas. Yang

mana masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, (2) Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 5 tahun dimulai dari 2015 hingga 2019 pada perusahaan LQ-45, (3) Sumber informasi kurang relevan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah variabel independent, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai variabel tersebut, (2) Bagi penelitian selanjutnya disarankan mencari dan memiliki sumber informasi yang lebih *update* sehingga informasi yang didapat relevan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, I. 2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Al-Vionita, N. 2020. Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Anggrainy, L. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *E-Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(6): 2460-0585.
- Anjelica, K. dan A. F. Prasetyawan. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. *Ultima Accounting* 6(1).
- Arisonda, R. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba. *Advance* 5(2): 2337-5221.
- Asyik, N. F. 2010. *Executive Stock Option Plans: Uji Pengelolaan Laba Selama Vesting Periode*. *Jurnal Ekuitas* 14(4): 478-500.
- Darabali, P. M. dan P. W. Saitri. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi* 6(1): 46-60.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Djamaluddin, S., H. T. Wijayati, dan R. Rahmawati. 2008. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Presistensi Laba, Akrual Dan Aliran Kas Pada Perusahaan Perbankan Yang terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 11(1):52-74.
- Endiana, I. D. M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Universitas Mahasarakswati* 4(2): 244-260.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill* 7(2).
- Haryetti, dan R. A. Ekayanti. 2012. Pengaruh Profitabilitas, *Investment Opportunity Set*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi* 20(3).

- Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 6(2): 142-149.
- Jaya, K. A. A. dan D. G. Wirama. 2017. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.1(I-27):2302-8559.
- Jensen, M. C. dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4):305-360.
- Kallapur, S. dan M. A. Trombley. 2001. The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurements. *Manajerial Finance* 27(3): 3-15.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Murhadi, W. R. 2012. *Analisis Laporan keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Surabaya.
- Ningsih, S. A. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Perencanaan Pajak terhadap Kualitas Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Paulus, C. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rachmawati, A. dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi* 6(1). *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Risdawaty, I. M. E. dan Subowo. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 7(2): 2085-4277.
- Sadiah, H. dan M. P. Priyadi. 2015. Pengaruh *leverage*, Likuiditas, *Size*, Pertumbuhan laba, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi* 4(5): 1-21.
- Santoso, S. 2001. *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sartono, R. A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Schipper, K. dan L. Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons. Supplement* 97-110.
- Setiawan, B. R. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Menara Ilmu* 6.1(77): 1603-2617.
- Subramanyam, K. R. dan J. W. John. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, Disertasi*. Edisi 1. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sulistyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo. Jakarta.
- Wah, L. K. 2002. Investment Opportunity Set and Audit Quality. <http://papers.ssrn.com>. Diakses tanggal 15 Oktober 2020.
- Warianto, Paulina, dan C. Rustiti. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Wulansari, Y. 2013. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Pogram Sarjana Universitas Negeri Padang. Sumatera Barat.
- Zein, A. K. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen di Moderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fekon* 3(1): 980-992.